

TIPOLOGI RUANG INTERAKSI DI PERMUKIMAN NELAYAN TAMBAK LOROK KOTA SEMARANG

Mirza Ramandhika^{1a}

^aJurusan Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro

Corresponding Author:

Mirza Ramandhika
Jurusan Teknik Arsitektur,
Universitas Diponegoro, Semarang,
Indonesia
Email:
mirzaramandhika3@gmail.com

Keywords:

Permukiman, nelayan, interaksi

Abstract: *Settlement as a container for community activities to settle there are 2 primary physical elements, namely the Solid element (building) and the Void element (open space). Public open space as a void element is a space that is not built up in an area of the city that is functioned for the aesthetics and welfare of its citizens, public open space must have a responsive, democratic, and meaningful character. The study was conducted based on the Qualitative paradigm with the main search technique was field observation, a theory which, supporting this research, was used as background knowledge. To find out the typology of the interaction space, an overall observation was carried out to divide the research area large enough into small units to simplify the process of research analysis. The location of the study, namely the Tambak Lorok Fishermen Settlement City of Semarang, at the overall observation stage found differences in the livelihoods of the population, increasingly in the middle of the settlements dominated by fishermen. Interaction space is influenced by physical and non-physical aspects, physical aspects related to the physical condition of the research area, non-physical aspects related to the social culture of the community. The research area is divided into 3 observation units, the TPI area, the Mooring Pier area, and the large mosque area. Differences in physical and non-physical aspects are believed to produce different typologies of interaction space. The determination of aspects of typological analysis is carried out by analysis based on findings in the field.*

Copyright © 2019 POTENSI-UNDIP

1. PENDAHULUAN

Sebagai wadah dari kegiatan masyarakat untuk bermukim terdapat 2 elemen fisik primer, yaitu elemen Solid (bangunan) dan elemen Void (ruang terbuka) (Trancik,1986). Keseimbangan penataan antara bangunan dan ruang terbuka dapat menciptakan permukiman yang dapat mengakomodasi semua kegiatan yang ada di dalamnya. Ruang terbuka dalam perkembangannya diikuti dengan perkembangan masyarakat sebagai penggunaannya. Tata ruang terbuka pada suatu lingkungan permukiman merupakan perwujudan dari perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh aspek sosial budaya setempat (Gartiwa,2010).

Tambak Lorok merupakan salah satu permukiman daerah pantai di kota Semarang yang terletak di Sungai Banger, kelurahan Tanjung Mas, tahun 1950. Pada kawasan ini muncul sebuah pemukiman yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian mencari ikan dan hasil laut lain atau sering disebut sebagai nelayan. Dengan adanya fenomena tersebut maka masyarakat yang bermukim di kawasan ini memiliki ketergantungan terhadap Natural Resources (sumber alam).

Pola ruang kawasan permukiman nelayan Tambak Lorok Kota Semarang memiliki pola linier yang merupakan jalan utama kawasan, dipadukan dengan pola grid organis yang terdapat pada permukiman di kawasan Tambak Lorok. Sebagai kampung nelayan terbesar di Kota Semarang permasalahan ruang berawal dari interaksi masyarakat permukiman yang sebagian besar adalah nelayan. Lingkungan binaan di sekitarnya menciptakan ruang-ruang interaksi yang organis ataupun terencana. Dalam perkembangan permukiman, peran pemerintah kota masih minimal, hal ini didasarkan kurangnya jumlah fasilitas ruang yang disediakan pemerintah kota. Sebagian besar ruang interaksi yang ada di permukiman nelayan terbentuk secara spontan dan organis (Kusnadi, 2009),

masyarakat sendiri yang menentukan ruang yang dapat mengakomodasi kegiatan di berbagai bidang. Untuk menyelesaikan masalah ruang interaksi yang ada, diperlukan pemahaman tentang ruang interaksi, karena pada dasarnya ruang interaksi Tambak Lorok harus dimengerti bukan di ukur dengan teori yang mendukung.

Permasalahan yang terkait ruang interaksi masyarakat permukiman nelayan Tambak Lorok adalah adanya perbedaan jenis ruang interaksi pada kawasan karena perbedaan profesi masyarakat antara nelayan dengan bukan nelayan. Terjadi tekanan modernisasi perkembangan kota (Rafael,1978) antara lain pelabuhan Tanjung mas dan area ekonomi pesisir, serta perkembangan perekonomian pusat Kota Semarang yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Tambak Lorok dalam hal sosial budaya kemasyarakatan. Observasi daerah penelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata ruang interaksi masyarakat, selain itu untuk mengetahui dan memahami peran sosial budaya masyarakat dan kondisi fisik lingkungan permukiman dalam pembentukan ruang interaksi masyarakat di permukiman Tambak Lorok yang dikenal sebagai permukiman nelayan.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang akan dipakai adalah metode kualitatif karena penelitian yang akan dilakukan bersifat eksplorasi pada obyek penelitian yang sudah ditentukan (Moleong,2010), sehingga mendapatkan gambaran nyata tentang ruang interaksi lewat masyarakat lokal permukiman. Untuk mencapai tujuan penelitian dan studi ini diperlukan pendekatan kajian dan telaah secara garis besar.

a. Strategi observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan mendatangi secara langsung lokasi penelitian untuk menemukan fenomena yang ada di area penelitian tersebut. Pada penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

- Observasi awal (*Grand Tour*)

Grand tour dilakukan peneliti untuk mengenali area penelitian, observasi dalam prosesnya dapat berkembang menjadi upaya menggali fenomena-fenomena tentang ruang interaksi sebagai latar belakang penelitian. Selain fenomena, observasi ini juga dilakukan untuk melakukan metode pembagian area menurut karakteristik di setiap areanya.

- Observasi lanjutan (*Mini Tour*)

Proses observasi selanjutnya adalah mini tour, yang didefinisikan sebagai observasi lanjutan, pada observasi ini mulai dilakukan fokus pada area penelitian tertentu, pada setiap area penelitian dilakukan proses mini tour. Pada proses mini tour peneliti melakukan analisis awal pada setiap area penelitian dan menemukan variable ruang interaksi masyarakat berdasarkan kondisi area penelitian terfokus

b. Analisis

Analisis ruang interaksi dimulai dengan menganalisis setiap unit amatan yang ditentukan saat proses grand tour. Masing-masing unit amatan akan dianalisis aspek sosial budaya masyarakat dan aspek fisik kawasan dalam berkaitan dengan bentuk ruang interaksi yang ada di setiap unit amatan. Interaksi masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor non fisik yang sangat erat dengan keseharian pada permukiman nelayan, antara lain aspek ekonomi, sosial budaya, religi dan aspek fisik dasar (alam maupun buatan), yang kemudian akan menentukan perilaku dan setting ruang interaksi masyarakat (Rapoport, 1983). Pembagian unit amatan permukiman Tambak Lorok antara lain:

- *Area Tempat Pelelangan Ikan (TPI)*

Area ini meliputi bangunan utama TPI yang didalamnya terdapat ruang lelang, kantor TPI, area transaksi,dll. Area TPI berdekatan dengan ruang interaksi yaitu pasar, Area pasar tidak hanya bangunan pasar, tetapi juga area perkembangan pasar disisi utara dan retail ikan yang mengarah ke jalan utama permukiman nelayan antara pasar dan TPI dihubungkan oleh koridor jalan utama kawasan sebagai sarana sirkulasi.

- *Area Dermaga Tambat*

Area dermaga mencakup tambatan perahu yang terdapat di sungai yang berdekatan dengan Lokasi TPI dan menjorok ke dalam kawasan permukiman

- *Area Masjid Besar*

Area masjid besar mencakup masjid besar dan sekolah yang berada di sekitar kompleks masjid. Selain sekolah juga ada permukiman di sekitar masjid, permukiman disini merupakan permukiman nelayan dengan kondisi permukiman padat dengan jalan sempit

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tipologi ruang interaksi masyarakat permukiman nelayan Tambak Lorok dengan sebagian besar penduduknya adalah nelayan. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk menyampaikan pemenuhan ruang interaksi masyarakat dalam suatu permukiman guna mengakomodasi semua kegiatan masyarakat.

Dalam latar belakang dijelaskan pentingnya peran ruang interaksi dalam suatu permukiman, dimana ruang interaksi merupakan tempat masyarakat saling berinteraksi. Dapat dilihat pada tabel 1. masyarakat pada permukiman Tambak Lorok didominasi nelayan, dengan perpaduan masyarakat pendatang yang mayoritas bukan nelayan akan membentuk ruang interaksi pada permukiman. Jenis interaksi secara garis besar dibedakan menjadi tiga, antara lain:

- Interaksi masyarakat nelayan dengan sesama nelayan
- Interaksi masyarakat nelayan dengan bukan nelayan
- Interaksi masyarakat bukan nelayan dengan bukan nelayan

Tabel 1. Lokasi dominan, jenis kegiatan, pelaku kegiatan, dan kondisi fisik dalam penelitian (Analisis, 2019)

Lokasi Dominan	Jenis Kegiatan			Pelaku Kegiatan		Kondisi Fisik
	Sosial Ekonomi	Sosial Budaya	Religi	Nelayan	Bukan Nelayan	
Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	v	v		v	v	Bangunan TPI Ruang terbuka TPI
Pasar Umum	v	v		v	v	Bangunan pasar Bangunan emper pasar
Dermaga Tambat		v		v		Area tambat Area dermaga
Jalan Permukiman		v		v	v	Rumah tinggal, Jalan, Ruang terbuka
Kompleks Masjid Besar Kawasan			v	v	v	Masjid Sekolah Islam

Proses analisis aspek fisik dan aspek non fisik ruang interaksi masyarakat menghasilkan tipe ruang interaksi masyarakat, (Wrenn, 1983) yang akan dilanjutkan dengan proses tipologi. Seperti pada gambar 1, tipologi ruang interaksi dibagi menjadi tiga tingkatan ruang interaksi. Pembagian ini setelah

dilakukan proses analisis ruang interaksi, peneliti menemukan suatu tipe dasar sebagai tipologi ruang interaksi masyarakat permukiman nelayan Tambak Lorok Kota Semarang antara lain:

1. Ruang Interaksi Primer

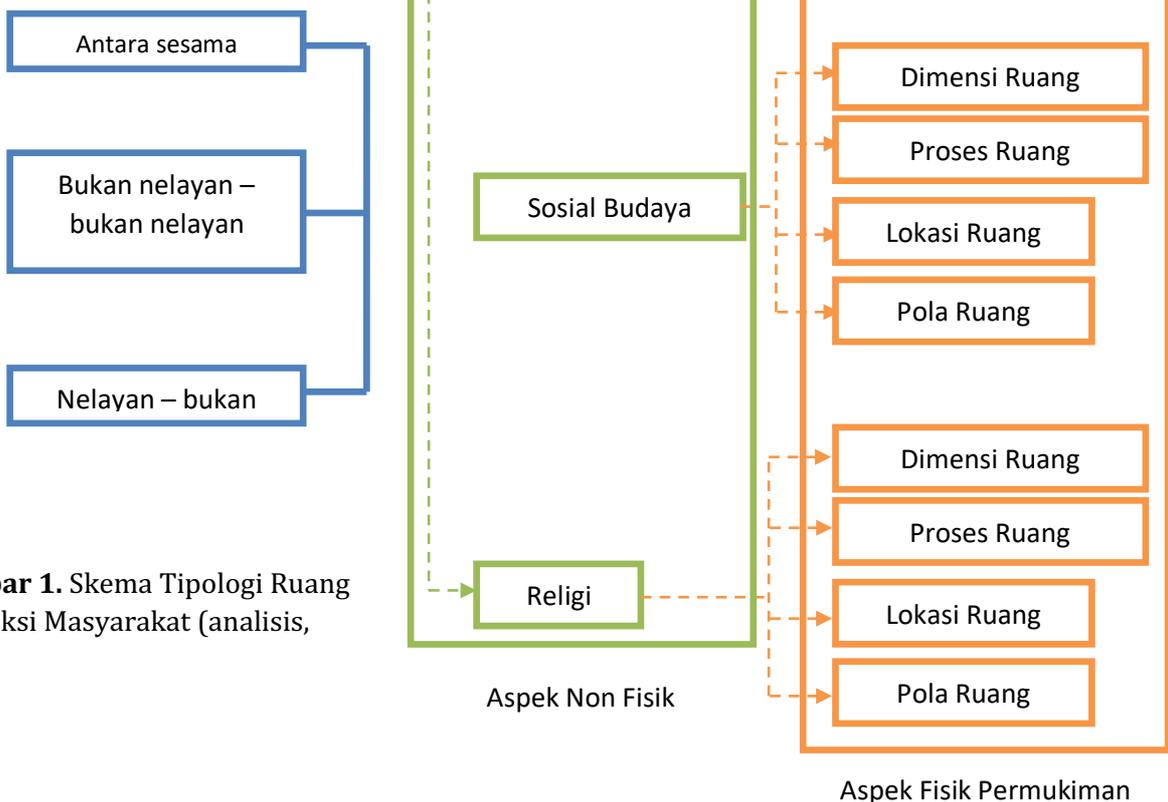
Ruang interaksi primer merupakan pusat kegiatan interaksi masyarakat di kawasan Tambak Lorok. Ruang interaksi primer didefinisikan sebagai ruang interaksi yang melibatkan semua elemen (Torre, 1989) masyarakat Tambak Lorok (nelayan ataupun bukan nelayan) di segala bidang (ekonomi, sosial, budaya). Dalam hal ini adalah Ruang Interaksi antara nelayan dengan bukan nelayan. Ruang interaksi primer pada bidang sosial ekonomi terdapat pada ruang Tempat Pelelangan ikan, pasar . sedangkan pada bidang religi terdapat pada 2 masjid besar kawasan permukiman.

2. Ruang Interaksi Sekunder

Ruang interaksi sekunder didefinisikan sebagai ruang interaksi yang melibatkan salah satu elemen (Torre, 1989) kelompok masyarakat yang masih dalam satu profesi, masyarakat nelayan dan masyarakat bukan nelayan di segala bidang (ekonomi, sosial, budaya). Dalam hal ini adalah Ruang Interaksi antara nelayan sesama nelayan, dan Ruang Interaksi antara sesama bukan nelayan. Ruang interaksi sekunder pada bidang sosial ekonomi terdapat pada koridor jalan utama kawasan, dermaga tambat, ruang pertemuan warga yang ada di setiap daerah administrasi. Sedangkan dalam bidang religi terdapat pada masjid kecil yang tersebar di permukiman nelayan.

3. Ruang Interaksi Tersier

Ruang interaksi tersier didefinisikan sebagai ruang interaksi yang melibatkan personal individu (Torre, 1989) masyarakat yang masih dalam satu profesi, masyarakat nelayan dan masyarakat bukan nelayan di segala bidang (ekonomi, sosial, budaya). Ruang interaksi tersier terdapat pada area ruang permukiman, baik rumah hunian, maupun jalan permukiman. Interaksi tersier bersifat antara personal masyarakat.



Gambar 1. Skema Tipologi Ruang Interaksi Masyarakat (analisis, 2019)

4. KESIMPULAN

Ruang interaksi (fisik) adalah perwujudan dari perilaku masyarakat dalam suatu permukiman yang didasari oleh aspek non fisik masyarakat dan faktor lokasi permukiman (pesisir). Dari tiga jenis interaksi, masing-masing akan menghasilkan tipe ruang interaksi berdasarkan karakteristik fisik dan non fisik yang merupakan temuan pada saat observasi lapangan di permukiman nelayan Tambak Lorok. Aspek non fisik permukiman antara lain aspek sosial ekonomi, aspek Sosial Budaya, dan Aspek Religi. Sedangkan Aspek Fisik antara lain, Dimensi Ruang Interaksi, Proses Ruang Interaksi, Lokasi Ruang Interaksi, dan Pola Ruang Interaksi.

5. REFERENSI

- Gartiwa, M. (2011). *Morfologi Bangunan dalam Konteks Kebudayaan*. Muara Indah.
- Kusnadi, M. A. (2009). Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir.
- Wrenn, D. M. (1983). Urban waterfront development. . *Mary's LJ*, 15, 555.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rafael, M. O. N. E. O. (1978). *On Typology. Oppositions*. No. 13.
- Rapoport, A. (1990). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. University of Arizona Press.
- Trancik, R. (1986). *Finding lost space: theories of urban design*. John Wiley & Sons.
- Torre, L. A. (1989). *Waterfront development*. Van Nostrand Reinhold.